

MEDALI UNTUK PAPUA

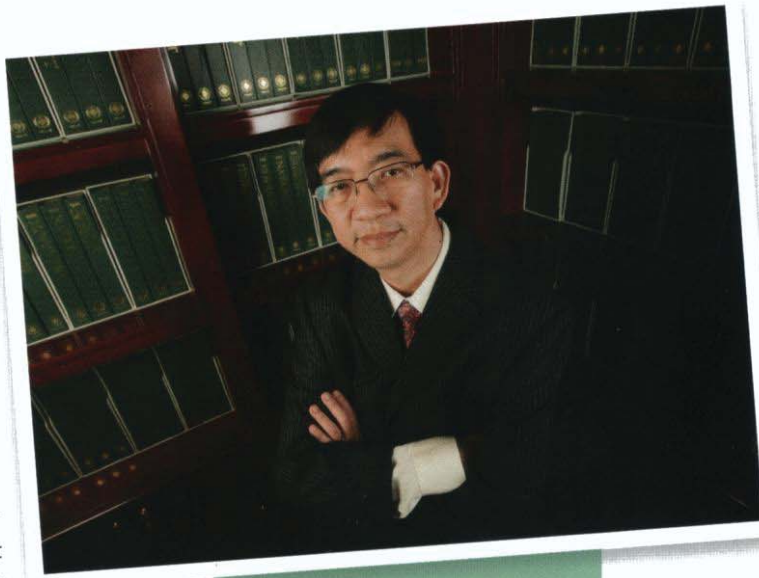
TEKS OLEH PROF. YOHANES SURYA

Antara tahun 2008 dan 2009, saya diundang Bupati Tolikara ke Karubaga, ibukota kabupaten Tolikara di Provinsi Papua. Untuk mencapai Karubaga, kami harus singgah ke Jayapura dahulu, dilanjutkan dengan pesawat kecil ke Wamena. Kemudian, diteruskan dengan kendaraan darat selama empat jam, barulah kita tiba di Karubaga.

Di Tolikara kami terkejut bercampur sedih karena mendapati bahwa anak-anak di sana tidak dapat menghitung penjumlahan dengan baik, apalagi perkalian dan pecahan. Bahkan, anak-anak tingkat Sekolah Menengah Atas di sana banyak yang tidak mampu menghitung 26 ditambah 9.

Setelah berbincang-bincang dengan siswa di sana, kami mendapati bahwa mereka bukanlah anak yang bodoh seperti yang selama ini dituduhkan orang-orang. Mereka adalah anak yang belum mendapatkan kesempatan belajar dari guru yang baik dan metode yang benar. Kami percaya bahwa di dunia ini tidak ada anak yang bodoh. Tuhan menciptakan manusia dengan kemampuan otak yang sama.

Untuk membuktikan hipotesa ini, kami kemudian mengambil lima siswa dari Tolikara dan membawanya ke Karawaci, tempat kami tinggal. Anak-anak ini mulai dilatih untuk belajar matematika



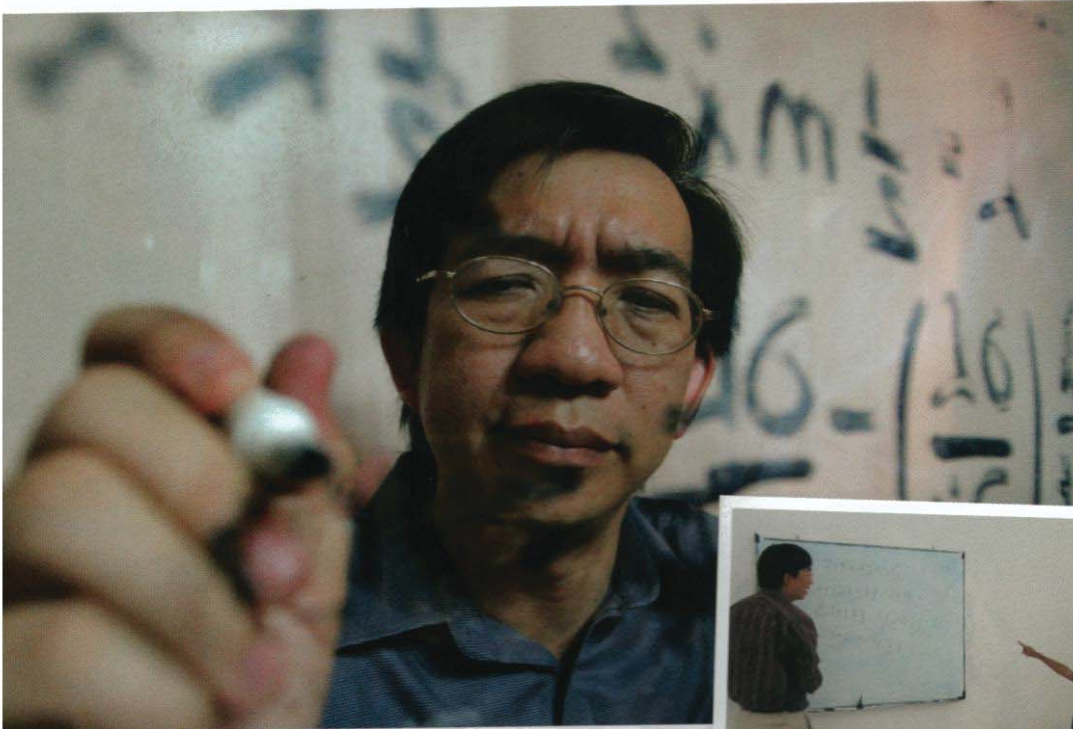
WAKTU AKAN MEMBUKTIKAN BAHWA KERJA KERAS DAN KESEMPATAN ADALAH DUA KOMPONEN UTAMA YANG MENENTUKAN MASA DEPAN KEHIDUPAN SESEORANG.

setiap hari. Kami juga mengambil lima siswa lain dari Wamena. Di samping itu kami juga meminta beberapa bupati di Papua untuk mengirimkan anak yang mereka anggap paling 'bodoh' di daerahnya. Total keseluruhan ada 90 anak datang ke tempat kami di Karawaci untuk

diberi pelatihan. Anak-anak tersebut memiliki latar belakang yang unik, ada anak yang sudah empat tahun tidak naik kelas, ada anak yang usia 17 tahun masih duduk di kelas 4 SD, dan lain sebagainya.

Orang-orang menyangka saya gila. Mereka pikir saya tidak akan berhasil melatih anak-anak Papua ini. Bahkan, orang-orang Papua juga tidak yakin saya bisa mengubah anak-anak ini.

Setelah kurang lebih enam bulan, hasil pelatihan kami mulai terlihat nyata. Anak-anak Papua ini ternyata anak-anak yang luar biasa. Mereka mampu menguasai matematika tingkat Sekolah Dasar kelas satu hingga kelas empat dalam waktu sekitar enam bulan. Bahkan, ada enam siswa yang mengikuti ujian nasional dan hasilnya: satu anak mendapatkan nilai 100, empat anak mendapatkan nilai 95 dan satu orang sisanya mendapatkan nilai 92. Hampir semua anak mencapai keberhasilan dalam mempelajari matematika ini.



Sabar dan tekun 'mentransfer' ilmu fisika pada tunas-tunas muda yang potensial.



SAYA MEMBAYANGKAN BETAPA AKAN TERKEJUTNYA DUNIA KETIKA SESEORANG BERPAKAIAN KOTEKA MENERIMA MEDALI EMAS OLIMPIADE SAINS ATAU MATEMATIKA TINGKAT DUNIA.

Saat ini, anak-anak ini sedang kami latih lagi untuk mengikuti berbagai kejuaraan olimpiade sains, matematika dan robotik, baik tingkat nasional maupun tingkat internasional. Saya membayangkan betapa akan terkejutnya dunia ketika seseorang dengan pakaian koteka menerima medali emas olimpiade sains atau matematika tingkat dunia. Saya membayangkan pandangan dunia tentang keberadaan anak yang bodoh dan anak yang pintar akan berubah total saat itu.

Orang mungkin menyangka ini mimpi gila yang tidak mungkin terwujud. Namun saya percaya kalau ini bisa terjadi. Waktulah yang akan menjawab ini. Waktu akan menunjukkan bahwa setiap manusia diberi potensi yang sama besar untuk menjadi juara dunia dalam berbagai bidang. Waktu akan membuktikan bahwa kerja keras dan kesempatan adalah dua komponen utama yang menentukan masa depan kehidupan seseorang.!

////////////////////////////////////
 Kirimkan kisah yang mengubah hidup Anda melalui pos atau ke redaksi@kickandymagazine.com. Panjang tulisan maksimal tiga halaman A4, ketik 2 spasi. Cantumkan pada Subject atau di kanan amplop: Stranger Than Fiction.
 //////////////////////////////////////

PROF. YOHANES SURYA

Pendidik dan peneliti ini lahir di Jakarta, 16 November 1963. Ia mendalami fisika sejak kuliah di MIPA UI, dan meraih gelar Ph.D dari College of William and Mary, Virginia, Amerika Serikat.

Meski telah memiliki greencard untuk tinggal dan bekerja di Amerika Serikat, ia kembali ke tanah air untuk mengembangkan fisika dan menjadi pembina serta Ketua Tim Olimpiade Fisika Indonesia (TOFI) yang meraih berbagai penghargaan internasional di Surya Institute.

Dari tahun 1993 hingga 2007, siswa-siswa binaannya berhasil mengharumkan nama bangsa dengan menyabet 54 medali emas, 33 medali perak dan 42 medali perunggu dalam berbagai kompetisi Sains/Fisika Internasional.

Sejak tahun 2009, Prof. Yohanes Surya bekerja sama dengan pemerintah daerah-daerah tertinggal untuk mengembangkan matematika GASING (Gampang Asyik dan Menyenangkan), agar anak-anak daerah tertinggal itu dapat belajar matematika dengan mudah.